

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dakwah merupakan suatu kegiatan mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan untuk mendapat ridho Allah SWT agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pesan dakwah yang merupakan salah satu unsur penting dalam proses pelaksanaan dakwah menjadi hal yang harus diperhatikan. Pesan dakwah sendiri adalah isi atau materi akan disampaikan oleh seorang Da'i kepada Mad'u, dan tentunya materi-materi tersebut berupa nilai-nilai ajaran Islam yang merujuk pada Al-Quran dan Hadits. Dalam menyampaikan pesan dakwah ini dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Cara ini yang digunakan oleh Rasulullah dalam melaksanakan dakwahnya.

Penyampaian pesan dakwah tentu akan berubah mengikuti perkembangan yang ada. Dakwah Islam yang baik juga harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus juga merubah nilai inti dari Islam. Perkembangan zaman ini khususnya adalah perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat. Kita bisa melihat hari ini bahwa proses dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan sosial media dan teknologi. Dengan memanfaatkan hal tersebut, maka perkembangan dakwah Islam akan semakin masif dan cepat.

Jika dahulu proses dakwah dilakukan dengan seorang Da'`i menaiki mimbar dan bertemu langsung dengan Mad'u, tentu hal ini berbeda dengan zaman sekarang. Saat ini berdakwah tidak harus dengan cara bertatap muka langsung, melainkan dakwah dapat dilakukan melalui tulisan, gambar ataupun video dengan cara memanfaatkan media massa maupun media sosial sebagai mediator dalam penyampaian pesan dakwah yang baik.

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif yaitu melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para movie maker memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-`kaidah Islam.

Film dianggap sebagai media dakwah yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar

dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat, ketika menonton film seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan.

Pesan dakwah dalam film bisa disampaikan melalui cerita yang menginspirasi, karakter yang menjadi tokoh teladan, atau konflik yang menggugah pemikiran. Film bisa memperkuat nilai nilai agama, moralitas dan kebaikan serta mengajak penonton untuk merenungkan arti hidup dan hubungan dengan Allah SWT. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton dan kemudian membentuk karakter mereka.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa konsumsi film di kalangan masyarakat, semakin tinggi. Data dari We Are Social dan Hootsuite mencatat bahwa 99,1% pengguna internet di Indonesia menonton video online setiap minggu, dan 52,3% di antaranya menonton film sebagai hiburan utama (Riyanto, 2023: 33) Namun, tidak semua film yang beredar mengandung pesan positif atau nilai-nilai edukatif. Banyak film justru lebih mengedepankan unsur komersial dan hiburan semata. Dalam konteks ini, kehadiran film religi menjadi sangat penting sebagai penyeimbang dan sarana dakwah yang menyentuh.

Fenomena perkembangan industri film dan tingginya konsumsi film di kalangan masyarakat tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pesan yang disampaikan. Di tengah arus globalisasi dan komersialisasi industri perfilman, banyak film yang lebih menekankan aspek hiburan dan keuntungan ekonomi dibandingkan nilai edukatif dan spiritual. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kekosongan pesan dakwah dalam media film yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam secara persuasif dan humanis. Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang menelaah bagaimana film dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dan bermakna bagi masyarakat.

Film Hafalan Shalat Delisa memiliki keunikan dibandingkan film religi lainnya karena mengemas pesan dakwah tidak melalui ceramah verbal atau simbol keagamaan yang eksplisit, melainkan melalui narasi kemanusiaan, keteladanan tokoh anak, serta representasi nilai keimanan dalam situasi krisis. Pesan-pesan dakwah dalam film ini disampaikan secara natural melalui tindakan, dialog sederhana, dan konflik kehidupan yang dekat dengan realitas masyarakat. Pendekatan tersebut menjadikan pesan dakwah terasa lebih membumi, emosional, dan mudah diterima oleh berbagai lapisan penonton, termasuk mereka yang tidak secara khusus mencari tontonan religi.

Meskipun film Hafalan Shalat Delisa dikenal luas sebagai film religi yang sarat nilai spiritual, kajian akademik yang secara khusus menganalisis

pesan dakwah dalam film ini masih terbatas, terutama dengan menggunakan pendekatan analisis isi deskriptif. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek sastra novel atau respon emosional penonton, sementara analisis mendalam terhadap pesan dakwah yang tersirat dan tersurat dalam unsur naratif film belum banyak dilakukan. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap film ini masih berfokus pada aspek isi secara umum atau dampaknya terhadap penonton, belum pada bagaimana struktur pesan dakwah itu dibangun dalam media film itu sendiri.

Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Ihwan Fikri (2019) dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film mengandung berbagai nilai dakwah yang disampaikan melalui adegan dan dialog tokoh. Namun, penelitian tersebut belum secara mendalam menganalisis konstruksi pesan melalui unit analisis seperti adegan, dialog, dan visualisasi simbolik, serta keterkaitannya dengan konteks sosial budaya secara menyeluruh.

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu film religi Indonesia yang tidak hanya menyuguhkan kisah emosional, tetapi juga sarat akan pesan-pesan dakwah. Kekuatan film ini terletak pada kemampuannya menggugah perasaan penonton melalui adegan yang menyentuh, dialog yang bermakna, karakter yang kuat, serta narasi visual yang mendukung nilai-nilai Islam. Unsur dakwah ditampilkan secara natural melalui tokoh Delisa dan lingkungan sekitarnya yang menjalani kehidupan dengan

keimanan di tengah musibah besar. Film yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Sony Gaokasak ini diadaptasi dari novel karya Tere Liye, dengan latar peristiwa tsunami Aceh sebagai konteks utama cerita. Pendekatan yang humanis dan religius menjadikan film ini sebagai media dakwah modern yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film *Hafalan Shalat Delisa* melalui pendekatan analisis isi deskriptif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan pesan dakwah, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui adegan, dialog, dan visual, serta bagaimana konteks sosial budaya membentuk makna yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah melalui media audiovisual, khususnya film sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam yang bersifat kontekstual, reflektif, dan sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam pesan dakwah dalam film religi *Hafalan Shalat Delisa*, yang kemudian dirumuskan dalam judul: “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Religi Hafalan Shalat Delisa.”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat empat fokus penelitian yang mewakili dan akan diajukan, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *unitizing* dalam film Hafalan Sholat Delisa yang mengandung pesan dakwah?
2. Bagaimana konteks sosial dan budaya dalam film Hafalan Sholat Delisa?
3. Bagaimana kategorisasi tema pesan dakwah dalam film Hafalan Sholat Delisa?
4. Bagaimana proses *inferensi* / penarikan makna pesan dakwah yang tersirat dalam film Hafalan Sholat Delisa?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dengan demikian tujuan dari penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk *unitizing* dalam film Hafalan Sholat Delisa yang mengandung pesan dakwah.
2. Untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam film Hafalan Sholat Delisa.
3. Untuk kategorisasi tema-tema pesan dakwah yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa.
4. Untuk mengetahui proses *inferensi*/ penarikan makna pesan dakwah yang terirat dalam film Hafalan Sholat Delisa

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat bagi akademisi dan manfaat bagi praktisi. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Secara Akademis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan referensi bagi para akademisi mengenai hasil penelitian tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung pada film "Hafalan Sholat Delisa", sehingga peneliti lain ke depannya dapat menjadikan acuan dan sumber informasi tambahan melalui penelitian ini. Selain itu, kajian pesan edukasi pada film ini juga dapat memperkaya kajian ke-KPI-an khususnya mengenai I'lam, serta diharapkan juga bahwa penelitian ini akan memberikan informasi tambahan bagi mereka yang melakukan penelitian di bidang yang serupa.

##### **2. Secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para praktisi, praktisi yang di maksud adalah orang yang berkecimpung di bidang dakwah, termasuk para pembuat konten dan pendidik yang menggunakan media audio visual untuk menyampaikan pesan-pesan edukasi dan dakwah. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mereka tentang bagaimana memberikan edukasi dan dakwah melalui tayangan film, serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film "Hafalan Sholat Delisa" serta tiga aspek tema

dakwah yaitu aspek akhlak, aspek syariah, dan aspek aqidah.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori Analisis Isi (Content Analysis) yang dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Dalam edisi terbarunya, Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah metode penelitian sistematis yang digunakan untuk menafsirkan makna dari teks, simbol, dan media komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi isi pesan secara eksplisit, tetapi juga untuk menggali makna implisit yang terkandung di dalamnya. Krippendorff menyebutkan bahwa analisis isi melibatkan beberapa elemen penting, yaitu:

- a. Unit analisis / *unitizing* Proses menetapkan unit analisis (*unit of analysis*) yang akan dikaji, yaitu bagian-bagian teks atau simbol yang dianggap memiliki makna dan relevansi untuk dianalisis (apa yang dianalisis: kata, kalimat, adegan, atau simbol)
- b. Konteks (latar sosial atau budaya dari pesan) Kerangka situasi yang digunakan untuk memahami unit analisis agar maknanya tidak terlepas dari lingkungan atau kondisi yang melatarbelakanginya
- c. Kategorisasi isi yaitu Proses mengelompokkan unit-unit

analisis ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan makna atau karakteristik

- d. *Inferensi* atau penarikan makna merupakan Proses menarik kesimpulan atau makna dari data yang telah dikategorikan, sehingga menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang dianalisis (Krippendorff, K, 2019: 24–26).

Hubungan teori ini dengan penelitian berjudul “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Religi Hafalan Sholat Delisa” yaitu :

- a. Unit Analisis

Dalam penelitian ini Langkah unitizing digunakan untuk menjawab fokus pertama, yaitu “Bagaimana bentuk unitizing dalam film Hafalan Sholat Delisa yang mengandung pesan dakwah?”. Melalui analisis unit tersebut, peneliti mengidentifikasi bentuk dakwah yang meliputi Adegan ,dialog, visualisasi yang mengandung nilai-nilai aqidah, Syari’ah, dan Akhlak.

- b. Nilai dan Konteks Sosial-Budaya

Teori ini juga memfokuskan pada bagaimana pesan dalam media mencerminkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis nilai-nilai Islam yang ditampilkan dalam film seperti norma sosial, tradisi keagamaan, pola interaksi masyarakat, serta praktik kehidupan

religius dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan mempertimbangkan konteks kehidupan Delisa yang menghadapi musibah tsunami. Ini menjawab fokus kedua, yaitu “Bagaimana konteks sosial dan budaya dalam film Hafalan Sholat Delisa?”

c. Kategorisasi Tema Dakwah

Berdasarkan kerangka Krippendorff, isi komunikasi perlu dikelompokkan dalam kategori yang relevan secara tematik. Dalam konteks penelitian ini, tema-tema dakwah diklasifikasikan menjadi beberapa topik utama seperti aqidah, akhlaq, dan Syariah, yang menjawab fokus ketiga, yaitu “Bagaimana kategorisasi tema pesan dakwah dalam film Hafalan Sholat?”

d. Inferensi Makna

Inferensi merupakan tahap penafsiran makna dari pesan yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menafsirkan makna pesan dakwah yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat melalui simbol-simbol visual, narasi cerita, dan pengalaman tokoh. Penafsiran ini menghubungkan elemen film dengan nilai-nilai Islam dan konteks sosial yang relevan. Ini menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan “Bagaimana proses inferensi/penarikan makna pesan dakwah yang tersirat dalam film Hafalan Sholat Delisa?”

Dengan pendekatan Krippendorff, penelitian ini mampu menggali isi pesan dakwah secara sistematis dan mendalam, baik yang tersurat

maupun yang tersirat, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk melalui struktur narasi film dan konteks sosial yang melingkupinya.

## 2. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ini merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai sistem pemikiran yang menjadi acuan dasar dari proses penelitian ini:

### a. Pesan dakwah

Secara bahasa, pesan dakwah dapat diartikan sebagai komunikasi atau informasi yang disampaikan dengan tujuan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan secara istilah, pesan dakwah mengacu pada proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai macam media dan cara, seperti lisan, tulisan, dan tindakan.

Dalam pesan dakwah, terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, yaitu kebenaran, kejelasan, kebenaran, dan kebermanfaatan. Keempat unsur tersebut merupakan syarat mutlak untuk menciptakan pesan dakwah yang efektif dan dapat mempengaruhi sasaran dakwah (Ghofar, 2019:78).

Pesan dakwah memiliki peran penting dalam menjalankan kewajiban dakwah sebagai seorang muslim. Pesan dakwah dapat membantu menyebarkan ajaran Islam dengan lebih luas dan dapat

mempengaruhi sasaran dakwah dengan cara yang positif. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus mempelajari cara- cara yang tepat dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

#### b. Film

Film yang sering kita dengar sebagai movie, gambar hidup, film teater, atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilustrasi gambar bergerak karena efek dari fenomena sinematographi. Ilusi optik ini memaksa penonton untuk melihat gerakan berkelanjutan antar objek yang berbeda secara cepat dan berturut-turut. Dalam proses pembuatan film menggabungkan seni dan industri.

Film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian gambar yang bergerak, dari satu adegan ke adegan lainnya, dari satu emosi ke emosi lain, dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Faktor utama dalam film adalah kemampuan gambar bercerita kepada publik penontonnya. Film pertama kali diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumiere Brithers. Kemudian pada tahun 1899 George Melies mulai menampilkan film dengan gaya editing yang berjudul "Trip To The Moon". Pada tahun 1902 Edwin Peter membuat film yang berjudul "Life Of In American Fireman". (Arifuddin A. P., 2017:113)

#### c. Film sebagai media dakwah

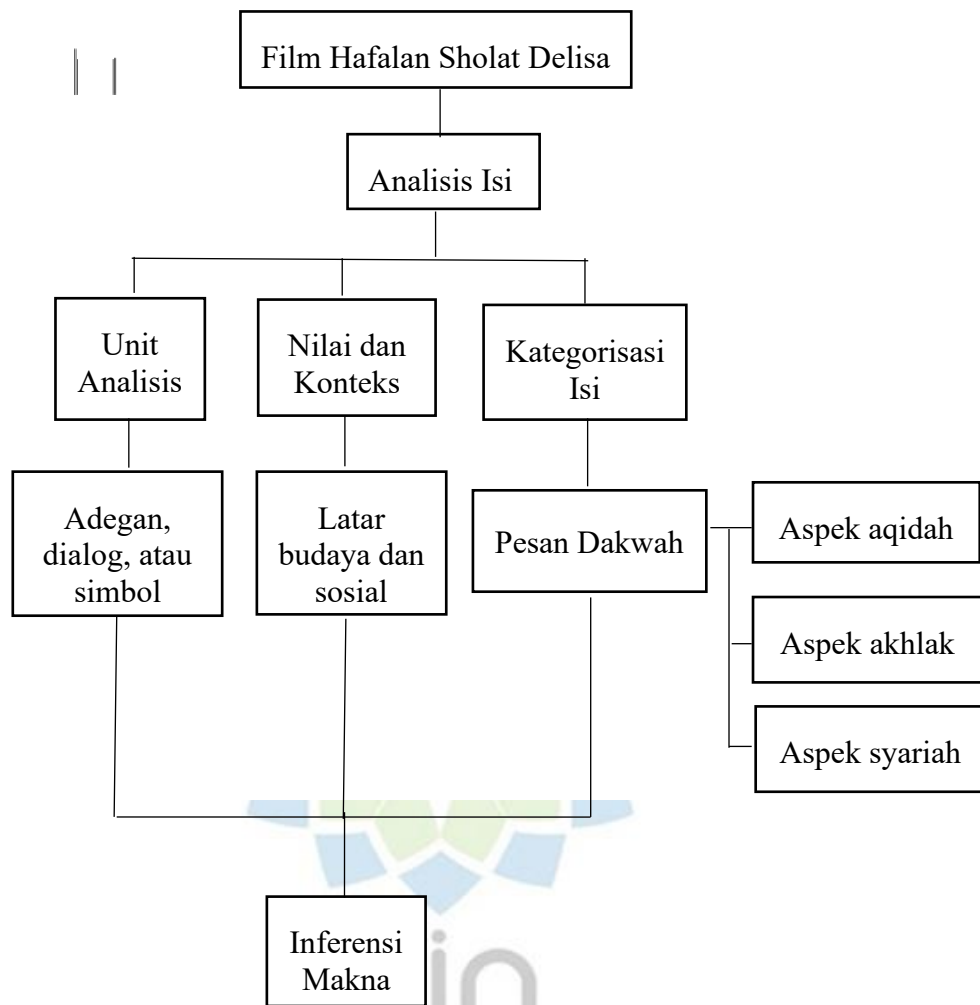
Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga

dapat memberikan media informasi dan edukasi. Oleh karena itu film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Agama. Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif, seiring dengan perkembangan perfilman Indonesia saat ini yang cenderung meningkatkan antusias para movie maker memproduksi karya terbaiknya. Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam. (Arifuddin A. P., 2017:117).

Film bertema religi dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi judulnya. Judul film bertema religi menggunakan simbol keagamaan seperti Al-Kautsar, Ayat Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan Wanita Berkalung Sorban. Akan tetapi, ada juga yang judulnya tidak menggunakan simbol Agama, seperti, Bawang Putih Bawang Merah, dan Laskar Pelangi, namun ceritanya memiliki pesan-pesan religius dan moral. Kedua, dari sisi bahasa gambar. Film merupakan bahasa gambar sehingga eksploitasi visual menjadi hal utama untuk memanjakan kepuasan penontonnya.

Sejak masa kemerdekaan, sutradara-sutradara film religius masih sangat jarang, mungkin hanya itungan jari, seperti Usmar Ismail, Asrul Sani, Deddy Mizwar, Hanung Bramantyo, Chaerul Umam, dan Riri Reza.

Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film dan dihantakan melalui layar lebar menarik khalayak untuk mengikutinya. Melalui film, ajaran agama disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika dan tidak menggurui. Ajaran Agama yang semula dipandang kaku dan baku dikemas secara lebih cair dan lembut oleh sinematografis. Tampak bahwa banyak muslim yang tidak suka pada pengajian atau ceramah keagamaan, dapat menyerap pesan-pesan agama melalui karya sinematografis. Kelompok yang tidak loyal kepada agama, kurang akrab terhadap simbol-simbol keagamaan secara langsung, dapat diganti oleh media film atau sinetron televisi.



**Bagan 1.** Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film yang berjudul Hafalan Shalat Delisa yang disutradarai oleh Sony Gaokasak Penelitian ini mengkaji tentang pesan dan tema dakwah yang terkandung dalam film. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah adegan yang menunjukkan pesan dakwah mengenai aqidah, syari'ah, dan akhlak yang terkandung dalam film Hafalan Shalat

Delisa.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk secara subjektif oleh individu atau kelompok melalui pengalaman, interaksi sosial, serta konteks budaya dan historis yang melingkupinya.

Selain itu, setiap orang memiliki pengalaman, pandangan, yang berbeda-beda, yang hal itu akan sangat berpengaruh dalam menafsirkan apa yang terjadi dengan pandangnya masing-masing. Dalam menafsirkan sesuatu keberadaan simbol dan bahasa menjadi peran yang sangat penting (Butsi, 2019:53-54).

Paradigma konstruktivisme sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memahami isi pesan dakwah yang terkandung dalam film “Hafalan Sholat Delisa” sebagai bentuk komunikasi melalui media massa. Pesan dakwah dalam film tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga berdasarkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada interpretasi subjektif terhadap isi film dan makna- makna yang dikonstruksikan di dalamnya.

Hasil analisis pendekatan analisis isi kemudian akan ditampilkan dalam bentuk gambar, dan teks, yang terdapat di film religi Hafalan Sholat Delisa”.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pesan dakwah serta tema-tema dakwah yang terkandung dalam film Hafalan Shalat Delisa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya pesan dakwah, tetapi juga ingin memahami makna, bentuk penyampaian, serta kecenderungan pesan tersebut dalam film.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami substansi pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh pembuat film, serta menilai bagaimana film ini dapat berperan sebagai media penyampai nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian penting yang memuat pesan dakwah. Setiap temuan kemudian dideskripsikan dan dianalisis secara naratif untuk menangkap makna yang tersurat maupun tersirat. Dengan metode ini, diharapkan dapat ditemukan pesan dakwah dalam film serta tema-tema dakwah yang membentuk narasi keseluruhan.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif maupun naratif, yang berfokus pada pesan dan tema dakwah yang diteliti. Data ini didapatkan melalui analisis dan pengamatan terhadap program tayangan film “Hafalan

Sholat Delisa” Dengan menggunakan jenis data ini, dapat dipaparkan secara rinci bagaimana pesan dakwah yang diteliti untuk menganalisis dan memahami pesan pada tayangan film “Hafalan Sholat Delisa”.

b. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan objek film sebagai data primernya yakni pada Film “Hafalan Sholat Delisa”. Adapun data yang dikumpulkan adalah potongan gambar atau *screenshot* maupun audio-visual yang terdapat dalam film tersebut peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, novel, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipatif, dengan peneliti melalui pengamatan langsung pada *scene scene* yang terdapat dalam film “Hafalan Sholat Delisa”.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto *screenshot* yang diperoleh dari film “Hafalan Sholat Delisa”

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi Teori

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan triangulasi

sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis dalam menafsirkan data yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin (1978) yang menyatakan bahwa triangulasi teori melibatkan penggunaan berbagai sudut pandang teori untuk menginterpretasikan satu set data. Dalam penelitian ini, analisis isi berdasarkan teori Klaus Krippendorff digunakan sebagai kerangka metodologis, sedangkan konsep pesan dakwah Islam yang meliputi aspek akidah, akhlak, dan syariah digunakan sebagai kerangka substantif dalam menafsirkan makna pesan dakwah yang terkandung dalam film Hafalan Shalat Delisa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data dengan menggunakan teori dari sumber yang berbeda sebagai alat untuk membandingkan dan menguji keakuratan temuan yang telah diperoleh.

Penggunaan triangulasi dalam pengujian keabsahan data penting untuk menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang beragam. Dengan demikian, pemeriksaan keabsahan data melibatkan proses verifikasi bahwa deskripsi, simpulan, penjelasan, dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya dan dapat diamati secara alami dalam konteks penelitian tersebut (Sugiono, 2017:167)

#### b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menonton film "Hafalan Sholat Delisa". secara berulang untuk lebih memahami setiap adegan yang akan dianalisis.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi deskriptif dengan mengacu pada teori analisis isi Klaus Krippendorff. Teori ini sangat relevan digunakan untuk meneliti isi komunikasi dalam media, termasuk film, karena mampu mengungkap makna yang tersurat maupun tersirat secara sistematis dan mendalam. Adapun langkah-langkah analisis isi menurut Krippendorff meliputi:

### a. *Unitizing* (Menentukan Unit Analisis)

Langkah pertama dalam analisis isi adalah menentukan satuan terkecil dari materi komunikasi yang akan dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis diambil dari film Hafalan Shalat Delisa, yang meliputi:

- 1) Adegan tertentu
- 2) Dialog tokoh
- 3) Narasi atau monolog
- 4) Ekspresi visual atau simbolik yang muncul dalam film

Unit-unit tersebut dipilih karena memiliki muatan dakwah atau nilai-nilai Islam, baik yang eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat).

### b. *Sampling* (Pemilihan Bagian yang Relevan)

Film berdurasi penuh tidak seluruhnya mengandung pesan dakwah. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemilihan atau penyaringan terhadap bagian-bagian film yang relevan untuk dianalisis. Hanya adegan-adegan yang mengandung nilai atau pesan dakwah yang diambil sebagai sampel untuk dianalisis lebih lanjut.

c. *Recording/Coding* (Pencatatan dan Pengkodean Data)

Setelah unit dipilih, peneliti mencatat dan mengelompokkannya ke dalam kategori pesan dakwah, seperti:

- 1) Pesan akidah: tentang keimanan kepada Allah, hari akhir, dan ketentuan-Nya.
- 2) Pesan akhlak: tentang perilaku baik terhadap sesama, kejujuran, kasih sayang, kesabaran.
- 3) Pesan syariah: tentang ibadah, salat, dan tanggung jawab terhadap ajaran agama.

Pengodean ini membantu peneliti menyusun data secara sistematis dan mempermudah dalam proses analisis tematik.

d. *Reducing* (Penyederhanaan dan Organisasi Data)

Data yang telah dikode selanjutnya direduksi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema dakwah yang lebih spesifik. Langkah ini bertujuan menyederhanakan data agar dapat dianalisis lebih mendalam.

e. *Inferring* (Menafsirkan Makna)

Langkah ini merupakan inti dari analisis isi. Peneliti melakukan

penafsiran terhadap pesan-pesan dakwah, baik yang tersurat (terlihat jelas dalam dialog atau tindakan) maupun yang tersirat (tersembunyi di balik simbol, ekspresi, atau latar cerita).

f. *Narrating* (Penyajian Hasil dalam Bentuk Narasi)

Langkah terakhir adalah menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif. Peneliti menjelaskan hasil analisis berdasarkan kategori dan tema yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya yang ada dalam film.

